

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Biaya Operasional**

###### **a. Pengertian Biaya**

Untuk menjalankan suatu usaha diperlukan sumber daya yang harus dikorbankan sebagai nilai pengganti untuk memperoleh keuntungan. Sumber daya ini pada umumnya di nilai dengan satuan uang. Dimana sumber daya yang dipergunakan seringkali disebut dengan biaya. Pengertian biaya menurut Mulyadi adalah Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.<sup>1</sup>

Terdapat empat unsur pokok dalam pengertian diatas, yaitu :

- 1) Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
- 2) Diukur dalam satuan uang.
- 3) Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
- 4) Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

###### **b. Klasifikasi Biaya**

Dalam akuntansi, biaya diklarifikasikan dengan berbagai cara, umumnya pengklasifikasian atas dasar tujuan yang hendak dicapai

---

<sup>1</sup> Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2009.), hal. 8

dengan pengklasifikasian tersebut. Menurut Mulyadi biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>2</sup>

- 1) Objek pengeluaran Dalam penggolongan objek pengeluaran ini merupakan dasar penggolongan biaya, misalnya nama objek pengeluaran “depresiasi mesin”, maka semua objek pengeluaran yang berhubungan dengan depresiasi mesin disebut “biaya depresiasi mesin”.
- 2) Fungsi pokok dalam perusahaan
  - a) Biaya produksi, merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap jual.
  - b) Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
  - c) Biaya administrasi, merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.
- 3) Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
  - a) Biaya langsung adalah biaya yang terjadi dimana penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.
  - b) Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
- 4) Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
  - a) Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 134

Sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

- b) Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
  - c) Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.
- 5) Jangka waktu manfaatnya
- a) Pengeluaran modal (capital expenditure) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pada saat terjadi dibebankan sebagai harga pokok aktiva dan dibebankan dalam tahun pelaksanaannya.
  - b) Pengeluaran pendapatan (revenue expense) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi untuk terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya yang diperoleh dari pengeluaran biaya.

### **c. Biaya Operasional**

Pengertian biaya operasional yang dikemukakan oleh Rudianto adalah “biaya yang berkaitan dengan operasi perusahaan di luar biaya produksi”.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Jusuf adalah sebagai berikut: “Biaya operasional atau biaya operasi adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari”. Secara umum,

---

<sup>3</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2006)

biaya operasional diartikan sebagai biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi yang dilakukan perusahaan dan diukur dalam satuan uang. Dimana biaya operasi sering disebut juga sebagai *operational cost* atau biaya usaha.<sup>4</sup>

Yang termasuk beban operasional adalah semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank. Beban operasional terdapat dalam laporan laba rugi yang diperoleh dengan menjumlahkan biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya umum administrasi, biaya penyusutan dan penyisihan aktiva produktif, biaya sewa gedung dan inventaris, dan sebagainya.<sup>5</sup>

#### **d. Tujuan Biaya Operasional**

Adapun maksud dari semua biaya-biaya ini dijalankan oleh pihak perusahaan, karena biaya ini mempunyai hubungan langsung dari kegiatan utama perusahaan. Menurut Sofyan Assauri, menjelaskan bahwa tujuan biaya operasi adalah:<sup>6</sup>

- 1) Mengkoordinasikan dan mengendalikan arus masukan (input) dan keluaran (output), serta mengelola penggunaan sumber – sumber daya yang dimiliki agar kegiatan dan fungsi operasional dapat lebih efektif.
- 2) Untuk mengambil keputusan, akuntansi biaya menyediakan informasi biaya masa yang akan datang (future cost) karena

---

<sup>4</sup> Jopie Jusuf, *Analisis Kredit*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), hal. 33

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 111

<sup>6</sup> Sofyan Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Jakarta: LPEE Universitas Indonesia, 1999), hal. 21-22

pengambilan keputusan berhubungan dengan masa depan. Informasi biaya masa yang akan datang tersebut jelas tidak diperoleh dari catatan karena memang tidak dicatat, melainkan diperoleh dari hasil peramalan. Proses pengambilan keputusan khusus ini sebagian besar merupakan tugas manajemen perusahaan dengan memanfaatkan informasi biaya tersebut.

- 3) Digunakan sebagai pegangan atau pedoman bagi seorang manajer di dalam melakukan kegiatan-kegiatan perusahaan yang telah direncanakan perusahaan.

Agar mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat, tuntutan konsumen yang meningkat dan pesatnya kemajuan teknologi informasi, maka pengelolaan bank secara efisien merupakan faktor penting untuk dapat terus bertahan. Efisiensi adalah “melakukan sesuatu secara tepat (*do the things right*)”. Efisiensi didefinisikan sebagai hubungan antara input dan output yang dihasilkan dengan sumberdaya yang dipakai untuk melakukan aktivitas operasional. Bank dikategorikan efisien tergantung dari cara manajemen memproses input menjadi output.<sup>7</sup>

Lembaga yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Efisiensi pada

---

<sup>7</sup> Benyamin Molan, *Glosarium Prentice Hall Untuk Manajemen Dan Pemasaran*, (Jakarta: Prenhallindo, 2002), hal. 123

perbankan terutama efisiensi biaya akan menghasilkan tingkat keuntungan yang optimal, menambahkan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur efisiensi perbankan adalah rasio BOPO. Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.<sup>8</sup>

BOPO dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Rasio BOPO juga memberikan gambaran mengenai:

- 1) Kemampuan manajemen perbankan dalam mengelola sumber daya (aktiva) yang ada untuk menghasilkan keuntungan optimal. Semakin tinggi efisiensi operasional bank dan menghasilkan aktiva untuk menghasilkan laba.
- 2) Kemampuan bank dalam hal pengendalian biaya. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengembalikan biaya operasionalnya. Sebaliknya tingginya BOPO mengindikasikan ketidakmampuan bank dalam mengatur dan mengendalikan biaya.

---

<sup>8</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 119

- 3) Kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas. BOPO yang rendah mencerminkan tingginya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga mampu mendorong naiknya profitabilitas. Sebaliknya, tingginya BOPO berarti tinggi pula beban yang ditanggung bank dan berimbas negative terhadap laba yang didapat.
- 4) Kemampuan bank dalam meminimalkan risiko operasional. Risiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan yang terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan oleh bank. Rendahnya BOPO menunjukkan tingginya kemampuan bank dalam meminimalkan risiko pembiayaan.

## **2. Pembiayaan Bermasalah (*NPF/Non Performing Financing*)**

### **a) Pembiayaan**

Definisi pembiayaan adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan baik yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang direncanakan.<sup>9</sup>

Sedangkan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang/tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain, yang

---

<sup>9</sup> Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP, AMM, YKPN, 2002), hal. 17

mewajibkan pihak yang dibiayai dengan imbalan atau bagi hasil. Yang menjadi perbedaan antara kredit yang diberikan oleh bank berdasarkan konvensional dengan pembiayaan yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip syariah adalah terletak pada keuntungan yang diharapkan, bagi bank berdasarkan prinsip konvensional, keuntungan diperoleh melalui bunga. Sedangkan bagi bank berdasarkan prinsip syariah berupa imbalan/bagi hasil. Perbedaan lainnya terdiri dari analisis pemberian pembiayaan (kredit) beserta persyaratannya.<sup>10</sup>

#### **b. Tujuan Pembiayaan**

Secara umum tujuan pembiayaan dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu tujuan pembiayaan untuk tingkat makro dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. Secara makro, pembiayaan bertujuan untuk:

- 1) Peningkatan ekonomi umat, artinya masyarakat yang tidak dapat akses secara ekonomi, dengan adanya pembiayaan mereka dapat melakukan akses ekonomi. Dengan demikian dapat meningkatkan taraf ekonominya.
- 2) Tersedianya dana bagi peningkatan usaha, artinya untuk pengembangan usaha membutuhkan dana tambahan. Dana tambahan ini dapat diperoleh melakukan aktivitas pembiayaan. Pihak yang surplus dana menyalurkan kepada pihak yang minus dana, sehingga dapat tergulirkan.

---

<sup>10</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 72-73

- 3) Meningkatkan produktivitas, artinya adanya pembiayaan memberikan peluang bagi masyarakat usaha agar mampu meningkatkan daya produksinya. Sebab upaya produksi tidak akan dapat berjalan tanpa adanya dana.
- 4) Membuka lapangan kerja baru, artinya dengan dibukanya sektor – sektor usaha melalui penambahan dana pembiayaan, maka sektor usaha tersebut akan menyerap tenaga kerja. Hal ini berarti menambah atau membuka lapangan kerja baru.
- 5) Terjadi distribusi pendapatan, artinya masyarakat usaha produktif mampu melakukan aktivitas kerja, berarti mereka akan memperoleh pendapatan dari hasil usahanya. Penghasilan merupakan bagian dari pendapatan masyarakat. Jika ini terjadi maka akan terdistribusi pendapatan.

Adapun secara mikro, pembiayaan diberikan dalam rangka untuk:

- 1) Upaya mengoptimalkan laba, artinya setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu menghasilkan laba usaha. Setiap pengusaha menginginkan mampu mencapai laba maksimal. Untuk dapat menghasilkan laba maksimal maka mereka perlu dukungan dana yang cukup.
- 2) Upaya meminimalkan resiko, artinya usaha yang dilakukan agar mampu menghasilkan laba maksimal, maka pengusaha harus mampu meminimalkan resiko yang mungkin timbul. Resiko

kekurangan modal usaha dapat diperoleh melalui tindakan pembiayaan.

- 3) Pendayagunaan sumber ekonomi, artinya sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan *mixing* antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta sumber daya modal. Jika, sumber daya alam dan sumber daya manusianya ada, dan sumber daya modal tidak ada. Maka dipastikan diperlukan pembiayaan. Dengan demikian, pembiayaan pada dasarnya dapat meningkatkan daya guna sumber-sumber daya ekonomi.
- 4) Penyaluran kelebihan dana, artinya dalam kehidupan masyarakat ini ada pihak yang memiliki kelebihan sementara ada pihak yang kekurangan. Dalam kaitannya dengan masalah dana, maka mekanisme pembiayaan dapat menjadi jembatan dalam penyeimbangan dan penyaluran kelebihan dana dari pihak yang kelebihan (*surplus*) kepada pihak yang kekurangan (*minus*) dana.<sup>11</sup>

### **c. Fungsi Pembiayaan**

Sesuai dengan tujuan pembiayaan sebagaimana diatas, pembiayaan secara umum memiliki fungsi untuk:

- 1) Meningkatkan Daya Guna Uang

Para penabung menyimpan uangnya di bank dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Uang tersebut dalam presentase

---

<sup>11</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 681- 682

tertentu ditingkatkan kegunaannya oleh bank guna suatu usaha peningkatan produktivitas. Para pengusaha menikmati pembiayaan dari bank untuk memperluas/ memperbesar usahanya baik untuk peningkatan produksi, perdagangan, maupun untuk usaha-usaha rehabilitasi ataupun memulai usaha baru. Secara mendasar melalui pembiayaan terdapat suatu usaha untuk peningkatan produktivitas secara menyeluruh. Dengan demikian, dana yang mengendap di bank (yang diperoleh dari para penyimpan uang) tidak *idle* (diam) dan disalurkan untuk usaha-usaha yang bermanfaat, baik kemanfaatan bagi pengusaha maupun kemanfaatan bagi masyarakat.

## 2) Meningkatkan Daya Guna Barang

- a) Produsen dengan bantuan pembiayaan bank dapat mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi sehingga *utility* dari bahan tersebut meningkat, misalnya peningkatan *utility* kelapa menjadi kopra dan selanjutnya menjadi minyak kelapa/ goreng, peningkatan dari padi menjadi beras, benang menjadi tekstil.
- b) Produsen dengan bantuan pembiayaan dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kegunaannya kurang ke tempat yang lebih bermanfaat. Seluruh barang-barang yang dipindahkan / dikirim dari suatu daerah ke daerah lain yang

kemanfaatan barang itu lebih teras, pada dasarnya meningkatkan *utility* barang itu.

3) Meningkatkan Peredaran Uang

Pembiayaan yang disalurkan melalui rekening – rekening koran pengusaha menciptakan pertambahan peredaran uang giral dan sejenisnya seperti cek, dan bilyet giro. Melalui pembiayaan peredaran uang kartal maupun giral akan lebih berkembang karena pembiayaan menciptakan suatu kegairahan berusaha sehingga penggunaan uang akan bertambah baik secara kualitatif apalagi secara kuantitatif.

4) Menimbulkan Kegairahan Berusaha

Setiap manusia adalah makhluk yang selalu melakukan kegiatan ekonomi, yaitu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Kegiatan usaha dengan dinamikanya akan selalu meningkat, akan tetapi peningkatan usaha tidaklah selalu diimbangi dengan peningkatan kemampuannya yang berhubungan dengan manusia lain yang mempunyai kemampuan. Karena itu pulalah maka pengusaha akan selalu berhubungan dengan bank untuk memperoleh bantuan permodalan guna peningkatan usahanya. Bantuan pembiayaan yang diterima pengusaha dari bank inilah yang kemudian digunakan untuk memperbesar volume usaha dan produktivitasnya.

## 5) Stabilitas Ekonomi

Dalam ekonomi yang kurang sehat, langkah – langkah stabilisasi pada dasarnya diarahkan pada usaha – usaha untuk antara lain:

- a) Pengendalian inflasi
- b) Peningkatan ekspor
- c) Rehabilitasi prasarana
- d) Pemenuhan kebutuhan – kebutuhan pokok rakyat

Untuk menekan arus inflasi dan terlebih lagi untuk usaha pembangunan ekonomi maka pembiayaan bank memegang peranan yang penting.

## 6) Sebagai Jembatan untuk Meningkatkan Pendapatan Nasional

Para usahawan yang memperoleh pembiayaan tentu saja berusaha untuk meningkatkan usahanya. Peningkatan usaha berarti peningkatan profit. Bila keuntungan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembalikan lagi ke dalam struktur permodalan, maka peningkatan akan berlangsung terus-menerus. Dengan pendapatan yang terus meningkat berarti pajak perusahaan pun akan terus bertambah. Di lain pihak pembiayaan yang disalurkan untuk merangsang pertumbuhan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertumbuhan devisa negara. Apabila rata-rata pengusaha, pemilik tanah, pemilik modal dan buruh/karyawan mengalami peningkatan pendapatan, maka pendapatan negara via

pajak akan bertambah, penghasilan devisa bertambah dan penggunaan devisa untuk urusan konsumsi berkurang, sehingga secara langsung ataupun tidak langsung melalui pembiayaan pendapatan nasional akan bertambah.<sup>12</sup>

**d. Pembiayaan Bermasalah (*NPF/Non Performing Financing*)**

Kredit bermasalah atau *Problem loan* dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Kredit bermasalah sering juga disebut *non performing loan* atau *Non Performing Financing* dalam perbankan syariah. NPF atau NPL keduanya merupakan bentuk yang sama dari perhitungan laporan keuangan yaitu berupa analisis rasio untuk penghitungan kredit bermasalah yang dihadapi bank. Analisis rasio keuangan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan, informasi ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai, dan menyusun rencana perusahaan ke depan.<sup>13</sup>

NPL (*Non Performing Loan*) dapat diukur dari kolektibilitasnya. Kolektibilitas merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan yang dapat diukur dari kolektibilitasnya. Kolektibilitas merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan nisbah bagi hasil serta tingkat kemungkinan

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 683- 686

<sup>13</sup> I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), hal. 36

diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga.

Penilaian kolektibilitas kredit digolongkan ke dalam 5 kelompok<sup>14</sup>, yaitu:

- 1) Lancar (*Pass*), suatu kredit dikatakan lancar apabila pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu, memiliki mutasi rekening yang aktif, bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai(*cash collateral*).
- 2) Dalam Perhatian Khusus (*special mention*), dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain: terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang belum melampaui 90 hari, kadang terjadi cerukan, jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan, mutasi rekening relatif aktif, didukung dengan pinjaman baru.
- 3) Kurang Lancar (*substandard*), dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya: terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 90 hari, sering terjadi cerukan, terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari, frekuensi mutasi rekening relatif rendah, terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur, dan dokumen pinjaman yang lemah.

---

<sup>14</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan; Kebijakan Moneter Dan Perbankan (Edisi Kelima)*,(Jakarta: FEUI. 2005), hal.358

- 4) Diragukan (*doubtful*), dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria diantaranya: terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 180hari, terjadi cerukan yang bersifat permanen, terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari, terjadi kapitalisasi bunga, dan dokumen hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.
- 5) Macet (*Loss*), dikatakan macet apabila memenuhi kriteris antara lain: terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 270 hari, kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru, dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.<sup>15</sup>

**e. Indikasi Kredit Bermasalah**

Deteksi merupakan suatu kemampuan untuk mengenali tanda-tanda kemungkinan adanya suatu masalah atau paling tidak mengarah ke suatu masalah terhadap kredit yang sedang berjalan. Ada beberapa indikasi yang dapat digunakan untuk mendeksi awal kredit yang mengalami masalah. Indikasi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah dapat dibedakan dari dua sumber yaitu

- 1) Indikasi Internal:
  - a) Perkembangan kondisi keuangan yang cenderung berlawanan dari proyeksi yang diharapkan.
  - b) Terjadi penundaan pembayaran cicilan pokok, dan bunga.

---

<sup>15</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya...*, hal. 123-125

- c) Ada anggota eksekutif perusahaan yang mengundurkan diri.
- d) Meningkatnya penggunaan fasilitas *overdraft*.
- e) Permintaan penambahan kredit tanpa menyertakan data-data keuangan yang lengkap dan mutakhir.
- f) Permohonan perpanjangan atau penjadwalan ulang.
- g) Usaha nasabah terlalu ekspansif.
- h) Debitur menghindari penyampaian informasi keuangan pada saat diminta.

2) Indikasi Eksternal:

Adanya penyelidikan dari lembaga-lembaga keuangan lain.

- a) Kreditur lain melakukan tindakan proteksi, misalnya penambahan dan pengikatan barang jaminan secara nominal.
- b) Kegagalan perusahaan membayar pajak.
- c) Ada anggota eksekutif perusahaan yang mengundurkan diri.
- d) Pemogokan buruh (pekerja) secara terorganisasi.
- e) Permohonan perpanjangan atau penjadwalan ulang.
- f) Peluncuran produksi baru oleh pesaing.<sup>16</sup>

**f. Faktor-Faktor penyebab pembiayaan bermasalah**

Dari perspektif bank, terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan sebagai berikut <sup>17</sup>:

- 1) Faktor Internal, Faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal 360

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 360

- 2) Faktor Eksternal sangat berkaitan dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah.

Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam kurang lancar, diragukan, macet. Persyaratan yang ketat dalam kebijakan kredit akan mengurangi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah, namun tidak akan menghilangkan timbulnya masalah-masalah seperti terjadinya *default* atau penunggakan pembayaran.<sup>18</sup>

#### **g. Teknik Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah**

Dalam hal kredit macet pihak bank perlu melakukan penyelamatan, sehingga tidak akan menimbulkan kerugian. Penyelamatan yang dilakukan apakah dengan memberikan keringan berupa jangka waktu atau angsuran terutama bagi kredit terkena musibah atau melakukan penyitaan bagi kredit yang sengaja lalai untuk membayar. Penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan cara antara lain:

##### **1) *Rescheduling***

Suatu tindakan yang diambil dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit atau jangka waktu angsuran. Dalam hal ini si debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu pembayaran kredit, misalnya perpanjangan jangka waktu kredit

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal.359

dari 6 bulan menjadi 1 tahun sehingga si debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya. Memperpanjang angsuran hamper sama dengan jangka waktu kredit. Dalam hal ini jangka waktu angsuran diperpanjang misalnya dari 36 kali menjadi 48 kali, hal ini tentu saja jumlah angsuranpun menjadi mengecil seiring dengan penambahan jumlah angsuran.

## 2) ***Reconditioning***

Maksudnya adalah bank mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti; kapitalisasi bunga, yaitu bunga dijadikan hutang pokok, penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, penurunan suku bunga, pembebasan bunga.<sup>19</sup>

## 3) **Kombinasi**

Merupakan kombinasi dari ketiga jenis diatas, misalnya *Reconditioning* dan *Rescheduling* yaitu jangka waktu diperpanjang modal ditambah.

## 4) **Penyitaan Jaminan**

Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya iktikad baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua hutang-hutangnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 129-130

<sup>20</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Alfabeta, 2002), hal. 233

Tingkat pembiayaan bermasalah tercermin dalam rasio NPL atau NPF.

NPF dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

### 3. Profitabilitas

Laba pada dasarnya menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam membuat keputusan investasi dan pembiayaan.<sup>21</sup>

Kasmir menyatakan bahwa: “Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode, yang diturunkan melalui target yang harus dicapai. Hal ini berarti bahwa salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya adalah mengenai perolehan laba atas keuntungan”.<sup>22</sup>

Laba adalah tujuan dengan alasan:

- a) Dengan laba yang cukup dapat dibagi keuntungan kepada pemegang saham, meningkatkan dana cadangan modal dan memperluas kesempatan masyarakat untuk menjam dana sehingga akan menaikkan kredibilitas bank di mata masyarakat.

---

<sup>21</sup> Martono Dan D. Agus harjito. *Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Pertama, Cetakan Kelima*. (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), hal. 60

<sup>22</sup> Kasmir 2008:302

- b) Laba merupakan penilaian ketrampilan pimpinan. Pimpinan bank yang cakap dan terampil umumnya dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar daripada pimpinan yang kurang cakap.
- c) Meningkatkan daya tarik bagi pemilik modal untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham yang dikeluarkan oleh bank. Pada gilirannya bank akan mempunyai kekuatan modal untuk memperluas pemasaran produk dan jasanya kepada masyarakat.
- d) Bila tingkat laba bank bertambah diharapkan lalu lintas keuangan terjamin sehingga pemerintah dan masyarakat merasa tenang.<sup>23</sup>

Profitabilitas atau kemampuan menghasilkan laba merupakan suatu ukuran seberapa suatu sistem berfungsi menurut besarnya laba yang berhasil dicetak.<sup>24</sup> Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut.<sup>25</sup>

## **2. Koperasi Syariah**

### **a. Koperasi**

Koperasi berasal dari kata *cooperation* (Inggris) secara sederhana koperasi berarti kerja sama. Menurut bahasa koperasi didefinisikan sebagai wadah perkumpulan (*asosiasi*) sekelompok orang untuk bertujuan kerjasama dalam bidang bisnis yang saling

---

<sup>23</sup> O.P. Simorangkir. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank Dan Non Bank*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 152

<sup>24</sup> Benyamin Molan, *Glosarium Prentice Hall...*, hal. 123

<sup>25</sup> Veithzal Rivai Dan Arviyan Arifin. *Islamic banking:...*, hal. 865

menguntungkan diantara anggota perkumpulan.<sup>26</sup> Menurut UU No. 25 tahun 1992 tentang perkoperasian, dalam Bab I, pasal 1, ayat 1 dinyatakan bahwa Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Dalam Islam, koperasi tergolong sebagai syirkah/syarikah. Lembaga ini adalah wadah kemitraan, kerjasama, kekeluargaan, kebersamaan usaha yang sehat, baik, dan halal. Koperasi syariah Sangat strategis dalam mengembangkan sumberdaya dan mendistribusikannya secara adil. Karena, mengeluarkan harta (asset) untuk diputar, diusahakan, dan diinvestasikan secara halal adalah kewajiban syariah. Uang dan harta bukan untuk ditimbun, membuat asset menganggur (idle) sama dengan memubadzirkan nikmat Allah dan tidak mensyukurinya.<sup>27</sup>

**b. Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS)**

*Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS)* adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, dengan menumbuh kembangkan bisnis usaha mikro dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin, ditumbuhkan atas prakarsa dan modal awal dari tokoh masyarakat setempat dengan berlandaskan pada sistem ekonomi yang

---

<sup>26</sup> Teguh Sihono, *Pengantar Ekonomi Koperasi*, (Yogyakarta: FPIPS, 1999), hal.35

<sup>27</sup> Nur. S. Buchori, *Koperasi Syariah cet 1*, (Jawa Timur: Mashun, 2009), hal. 10

salam: keselamatan (berintikan keadilan), kedamaian dan kesejahteraan.<sup>28</sup>

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmy, yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Biaya Operasional/Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, variabel NPF dan FDR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sementara variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari keempat variabel independen terhadap ROA adalah sebesar 38,5% yang ditunjukkan dari besarnya *Adjusted R-squared*, sisanya sebesar 61,5 % dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model penelitian.<sup>29</sup> Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang penelitian lakukan, perbedaannya terletak pada variabel bebas yang digunakan lebih banyak yang digunakan selain biaya operasional dan pembiayaan bermasalah.

Dalam penelitian Yuliani, yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga terhadap *Return On*

---

<sup>28</sup> Komunikasi, *Ekonomi Syariah Lembaga Bisnis Syariah*, (Jakarta: gd arthaloka gf. 05, 2006), hal. 24

<sup>29</sup>M. Shalahuddin Fahmi, *Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*, (Yogyakarta: Jurnal Skripsi Publikasi, 2013), diakses 15 Januari 2016 pukul 10.50 WIB

*Asset* (ROA) pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah atau (*Non Performing Financing*) lebih berpengaruh terhadap *Return On Asset* dibandingkan Dana Pihak Ketiga terhadap *Return on Asset* . Berdasarkan hasil analisis verifikatif, dapat disimpulkan bahwa pengaruh  $X_1$  (*Non Performing Financing*) terhadap variabel Y (*Return On Asset*) sebesar 73,96% sedangkan pengaruh variabel  $X_2$  (Dana Pihak Ketiga) terhadap variabel Y (*Return On Asset*) hanya sebesar 0,140%. Itu artinya, variabel pembiayaan bermasalah ( $X_1$ ) lebih berpengaruh daripada variabel Dana Pihak Ketiga ( $X_2$ ) terhadap profitabilitas (Y).<sup>30</sup> Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang penelitian lakukan, perbedaannya terletak pada variabel bebas yang digunakan yaitu selain pembiayaan bermasalah adalah dana pihak ketiga, sedangkan pada penelitian ini selain pembiayaan bermasalah variabel bebas juga menggunakan biaya operasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah yang bertujuan untuk menguji Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Total Pembiayaan terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dengan populasi atau subyek penelitian berupa laporan keuangan pada Bank Syariah Mandiri. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF) dan total pembiayaan (FDR) secara

---

<sup>30</sup> Elsa Yuliani, *Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Dana Pihak Ketiga terhadap Return On Asset (ROA) pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah*, (<http://elib.unikom.ac.id>), diakses 20 Januari 2016 pukul 15.00 WIB

bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dengan hasil sebesar 30,6%, sedangkan sisanya 69,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.<sup>31</sup> Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang penelitian lakukan, perbedaannya terletak pada variabel bebas yang digunakan yaitu pembiayaan bermasalah dan total pembiayaan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel bebas biaya operasional dan pembiayaan bermasalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi, menganalisis “Pengaruh efisiensi operasi (BOPO), risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), modal (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum yang beroperasi di Indonesia yang mempunyai total aset kurang dari 1 triliun rupiah” yang ditunjukkan oleh Direktori Perbankan Indonesia. Periodisasi data yang digunakan adalah 1998 sampai dengan 2001. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi operasi (BOPO) dan risiko kredit (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan risiko pasar (NIM) menunjukkan pengaruh positif dan modal (CAR) yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).<sup>32</sup> Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang penelitian lakukan, perbedaannya terletak pada variabel bebas yang

---

<sup>31</sup> Maftuhatul Mahmudah, *Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Total Pembiayaan terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri*, (<http://repo.iain-tulungagung.ac.id>), diakses 25 Januari 2016 pukul 11.15 WIB

<sup>32</sup> Mawardi, Wisnu. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia ( Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang Dari 1 Triliun)*. *jurnal bisnis strategi*, (online), vol. 14, no. 1, (<http://isjd.pdii.lipi.go.id>), diakses tanggal 22 Januari 2016 pukul 11.00 WIB

digunakan lebih banyak yang digunakan selain biaya operasi dan pembiayaan bermasalah, sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan dua variabel bebas biaya operasional dan pembiayaan bermasalah.

Dalam penelitian Zulfikar, yang bertujuan untuk menguji pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO, dan NIM terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: 1) BPR yang menyampaikan laporan keuangannya secara lengkap ke website Bank Indonesia 2). Bank yang memperoleh laba. Teknik analisis yang digunakan adalah Uji Asumsi Klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikoleniaritas, dan uji heterokedastisitas serta analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel terbukti mempunyai pengaruh terhadap ROA. Secara parsial, hasil analisa pada BPR secara keseluruhan menunjukkan hasil yaitu variabel CAR, NPL dan LDR secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Variabel CAR, NPL dan LDR secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap. Variabel BOPO berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa BPR belum mengeluarkan biaya operasional misal biaya tenaga kerja, sedangkan variabel NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.<sup>33</sup> Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang penelitian lakukan, perbedaannya terletak pada variabel bebas yang digunakan lebih banyak yang

---

<sup>33</sup> Taufik Zulfikar, *Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO, dan NIM terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia*, diakses tanggal 25 Januari pukul 13.00 WIB

digunakan selain biaya operasional dan pembiayaan bermasalah, sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan dua variabel bebas biaya operasional dan pembiayaan bermasalah.

Dalam penelitian Andika Bintang, yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Non Performing Finance* Pembiayaan *Murabahah*, *Non Performing Finance* pembiayaan *Mudharabah*, *Non Performing Finance* Pembiayaan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan hasil pengolahan data secara parsial diperoleh bahwa, *non performing finance* pembiayaan *murabahah*, *non performing finance* pembiayaan *mudharabah*, dan *non performing finance* pembiayaan *musyarakah* secara parsial maupun simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.<sup>34</sup> Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, diantara perbedaannya adalah variabel bebas yang digunakan adalah pembiayaan bermasalah pada pembiayaan tertentu, sedangkan pada penelitian ini pembiayaan bermasalah pada semua pembiayaan, selain pembiayaan bermasalah variabel bebas juga menggunakan biaya operasional pada penelitian ini.

Dalam penelitian Nikmah, yang bertujuan untuk menguji pengaruh Deposito dan NPF (*Non Performing Financing*) terhadap Pembiayaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan

---

<sup>34</sup> Andika Bintang, *Non Performing Finance Pembiayaan Murabahah, Non Performing Finance Pembiayaan Mudharabah, Non Performing Finance Pembiayaan Musyarakah, Profitabilitas pada Bank Umum Syariah*, (<http://elib.unikom.ac.id>), diakses 219 Januari 2016 pukul 16.00 WIB

bahwa variabel deposito berpengaruh signifikan terhadap variabel pembiayaan, nilai deposito lebih kecil dari nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap variabel Pembiayaan, nilai NPF lebih kecil dari nilai signifikansi  $0,021 < 0,05$ . Secara bersama-sama deposito dan NPF merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan. Pengaruh dari deposito dan NPF terhadap pembiayaan adalah sebesar 98,6% dan sisanya 1,4% pembiayaan dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.<sup>35</sup> Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang penelitian lakukan, perbedaannya terletak pada variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan, dimana dalam penelitian tersebut menggunakan variabel bebas deposito dan pembiayaan bermasalah. Variabel terikat yang digunakan adalah pembiayaan, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas.

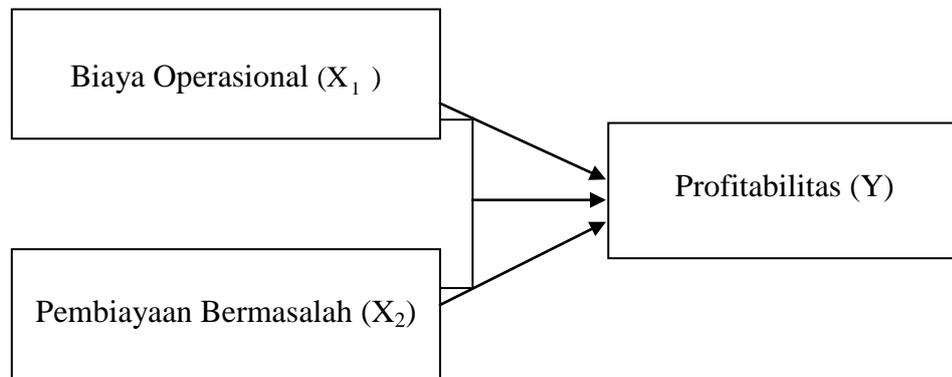
### C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas mengenai hubungan antara variabel dependen (profitabilitas) pada Lembaga Keuangan Syariah ASRI Tulungagung dengan variabel independen (biaya operasional dan pembiayaan bermasalah), maka dari itu penelitian yang berjudul “Pengaruh biaya operasional dan pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas pada Lembaga Keuangan

---

<sup>35</sup> Isna Lailin Nikmah, Pengaruh Deposito dan NPF (*Non Performing Financing*) terhadap Pembiayaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia, (<http://repo.iain-tulungagung.ac.id>), diakses 25 Januari 2016 pukul 11.15 WIB

Syariah ASRI Tulungagung” ini dapat dikembangkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Sesuai dengan rancangan konseptual di atas dapat dijelaskan bahwa, terdapat dua variabel independen  $X_1$  yaitu biaya operasional dan  $X_2$  yaitu pembiayaan bermasalah, dan satu variabel dependen  $Y$  yaitu profitabilitas. Variabel biaya operasional dan variabel pembiayaan bermasalah keduanya secara sendiri maupun bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel profitabilitas.